

## HIKAYAT KALILA DAN DAMINA DITINJAU DARI ASPEK PENDIDIKAN

Oleh

Drs. Haryadi, M.Pd.

### Abstrak

Arus globalisasi yang melanda berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia telah memberikan andil cukup besar terhadap kemajuan. Namun, di sisi lain globalisasi memberikan dampak negatif berupa peningkatan kriminalitas, dekadensi moral, dan bentuk penyimpangan yang lain. Berbagai pihak yang menaruh keprihatinan menyarankan agar digunakan filter budaya sebagai penangkalnya. *Hikayat Kalila dan Damina Ditinjau dari Aspek Pendidikan* ditulis dalam rangka memperkenalkan budaya nenek moyang kita, sekaligus mengkaji nilai-nilai yang terdapat di dalamnya untuk kepentingan pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pemilihan subjek kajian didasarkan pada pertimbangan isi dan motivasi penulisannya. Kalila dan Damina berisi kisah tentang keberhasilan seorang pendeta dalam mengangkat anak raja dari perilaku bermasalah sehingga menyadari kedudukannya sebagai pewaris masa depan bangsa dan negara. Oleh penyusunnya cerita itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran tentang berbagai hal.

Hikayat Kalila dan Damina sebagai salah satu cerita berbingkai sarat dengan nilai pendidikan, antara lain (1) pendidikan politik, terutama politik 'devide et impera', (2) pendidikan kemasyarakatan, (3) taktik dan strategi menghadapi lawan, (4) tipu-menipu dan rayuan, (5) kecermatan dan pengendalian emosi. Di samping itu di dalamnya terdapat beberapa pernyataan dan cerita yang berisi pendidikan hukum, moral, dan kesehatan. Penyajian hikayat ini kepada generasi muda akan memberikan manfaat ganda, di satu pihak akan bermakna bagi peningkatan apresiasi sastra, dan di lain pihak diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan, terutama dalam usahanya membentuk manusia Indonesia yang berbudaya.

### I. Pendahuluan

Arus globalisasi yang melanda berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia telah memberikan andil cukup besar terhadap kemajuan masyarakat. Melalui media massa elektronik, seperti halnya televisi, masyarakat dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan. Meskipun demikian, harus diakui bahwa ada sisi negatif yang perlu mendapatkan perhatian. Iklan berbagai produk yang ditayangkan secara gencar melalui televisi, misalnya, secara sistematis membius masyarakat sehingga mereka bersikap konsumtif. Film-film yang menampilkan kriminalitas, kesadisan dan seks

cenderung berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari statistik meningkatnya berbagai tindak kejahatan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bahkan disinyalir bahwa menurunnya semangat kerja para pekerja, serta menurunnya minat baca di kalangan para pelajar sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya menonton televisi. Budaya bersantai-santai yang melanda kalangan remaja dan berbagai strata masyarakat kita merupakan dampak negatif yang timbul sebagai konsekuensi dari derasnya arus globalisasi yang melanda dunia akhir-akhir ini.

Globalisasi ibarat buah simalakama. Menolak berarti mengisolasi diri dari berbagai perkembangan dunia. Akibatnya adalah kebodohan dan keterbelakangan yang merupakan ancaman paling menakutkan bagi suatu masyarakat. Sebaliknya, menerima akan menghadapi berbagai konsekuensi yang amat memprihatinkan. Menghadapi hal yang demikian itu berbagai pihak menyarankan agar digunakan filter budaya sebagai alat penyaring dan penangkal masuknya pengaruh negatif. Oleh karenanya, pelestarian budaya dan pengembangannya merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin ditunda-tunda lagi.

Dalam GBHN (1993:98) dinyatakan bahwa pengembangan kebudayaan diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Sehubungan dengan masalah itu perlu dilakukan usaha pemeliharaan dan penggalian nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang kita melalui tradisi, peninggalan sejarah dan benda budaya. Hal itu dimaksudkan agar pengembangan kebudayaan tidak tercerabut dari akar budayanya.

*Hikayat Kalila dan Damina Ditinjau dari Aspek Pendidikan* ditulis dalam rangka merealisasikan amanat GBHN, yaitu memperkenalkan kembali khasanah sastra lama sekaligus menganalisis nilai-nilai yang terdapat di dalamnya untuk kepentingan pembangunan. Pemilihan tema dan hikayat yang menjadi fokus kajian dilandasi oleh pertimbangan tentang (1) isi hikayat, dan (2) motivasi pengarang dalam menyusun cerita.

Hikayat Kalila dan Damina berkisah tentang seorang raja yang memiliki empat anak laki-laki yang dungu dan bebal serta tidak mau menerima nasihat orang. Melihat kenyataan ini, sang raja amat berduka cita sebab khawatir anak-anak itu akan membawa kehancuran. Berkat

jasa seorang brahmana yang mahir bercerita anak-anak itu dapat dididik sehingga menjadi anak yang pandai dan bermoral. Pada bagian akhir hikayat disebutkan "Maka apabila didengar oleh anak raja yang keempatnya itu akan hikayat yang kelima itu menjadi lembutlah hatinya serta menurut segala nasihat dan pengajaran orang itu serta menolakan segala kejahatan dunia dan maka beroleh selamatlah anak-anak raja keempatnya itu turun-menurun menggantikan kerajaan ayahandanya." (HKD: 107). Sementara itu, motivasi pengarang dalam menyusun hikayat itu dinyatakan pada bagian awal hikayat. Dikatakannya "...maka adalah terbagi hikayat ini atas lima bagian, yaitu akan menjadi pengajaran kepada orang yang berakal adanya." (HKD: 3).

Bertolak dari isi cerita dan motivasi penulisannya dapat diduga bahwa cerita-cerita itu sarat dengan nilai pendidikan. Nilai pendidikan apakah yang terkandung di dalamnya serta bagaimana penyajiannya sehingga mampu menjadi terapi bagi anak raja yang bermasalah. Kedua masalah itulah yang menggelitik penulis untuk mengulas dan memaparkannya dalam karangan ini.

## **II. Pembahasan**

Robson (1978:5) mengatakan bahwa sastra lama yang tertera dalam naskah lama adalah warisan rokhani bangsa Indonesia yang berupa perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman hidup yang diutamakan mereka. Dalam hubungannya dengan pendidikan, Tjokrowinoto (1992:16) mengemukakan "pancaguna" sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, dan (5) mawas diri dan menghibur duka.

Sehubungan dengan masalah pendidikan, UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Nilai pendidikan sebagai jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan nasional, sesuai undang-undang tersebut, dapat berkaitan dengan (1) agama, seperti kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan,

ketaatan, dan penerimaan terhadap suratan nasib; (2) moral atau keluhuran budi, seperti kejujuran, kesetiaan, persaudaraan, dan ketulusan; (3) pengetahuan dan keterampilan, seperti penguasaan dan penghargaan terhadap berbagai ilmu/keterampilan; (4) kesehatan jasmani dan rohani, seperti kebugaran, kebersihan, makanan, kesportifan; (5) kepribadian yang mantap dan mandiri, seperti keberanian, berjiwa kepemimpinan, bertanggung jawab; (6) kemasyarakatan dan kebangsaan, seperti kegotongroyongan, kesadaran terhadap hukum dan bela negara.

Hikayat Kalila dan Damina ditinjau dari aspek pendidikan mengandung lima nilai pendidikan, yaitu (1) pendidikan politik, terutama politik 'devide et impera', (2) kemasyarakatan, khususnya gotong royong, (3) taktik dan strategi menghadapi lawan, (4) tipu-menipu dan rayuan, (5) kecermatan dan pengendalian emosi. Kelima nilai pendidikan itu terdapat pada lima cerita pokok.

Cerita pertama, Matrapanam, berkisah tentang serigala yang memutuskan tali persaudaraan antara seekor lembu dengan raja singa. Dari percakapan kedua ekor serigala, Kalila dan Damina, dapat dipetik nilai pendidikan politik yaitu suatu siasat yang dapat digunakan untuk memecah-belah persahabatan dan untuk membinasakan lawan.

Cerita kedua, Sakralaum, mengisahkan persahabatan antara burung merpati, tikus, gajah, kura-kura, dan kijang. Dalam cerita itu dikemukakan komunitas dan kerja sama di antara binatang-binatang untuk menyelamatkan jiwanya.

Cerita ketiga, Sandi Bikraum, mengisahkan berbagai tipu muslihat yang dilakukan terhadap lawan. Diceritakannya tentang seekor burung gagak yang berpura-pura terluka, lalu mohon belas kasihan dan minta kepada raja burung hantu agar diperbolehkan mengabdikan dirinya. Tipu muslihat ini tidak disadari oleh burung hantu sehingga akhirnya kerajaan burung hantu itupun binasa.

Cerita keempat, Artasaman, berkisah tentang seekor buaya yang akan mencelakakan sahabatnya, seekor kera. Dengan kata-kata yang manis buaya berhasil membujuk sahabatnya untuk berkunjung ke tempatnya. Ketika sampai di tengah perjalanan buaya mengemukakan maksud yang sebenarnya yaitu ingin mendapatkan hati kera. Kera yang menyadari bahwa dirinya telah tertipu, kemudian berpura-pura akan mengambil hatinya yang tertinggal dan meminta agar diantarkan pulang. Setibanya di tepian, kera melompat ke darat dan selamatlah dari bahaya.

Cerita kelima, Sandi Rica Bikraum, mengisahkan seorang brahmana yang membunuh cerpelai piaraannya. Diceritakan pada suatu saat

brahmana itu melihat mulut cerpelai berlumur darah. Pada sangkanya binatang itu telah membunuh putranya, sehingga tanpa periksa lebih dahulu cerpelai itu dibunuhnya. Akhirnya, brahmana itu menyesali perbuatannya sebab ternyata cerpelai itu telah menyelamatkan putranya dari seekor ular yang akan menggigitnya.

Di samping nilai-nilai pendidikan itu, masih banyak nilai pendidikan yang lain, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Pada cerita pertama terdapat beberapa pernyataan yang mengandung nilai pendidikan, (1) kesehatan, (2) moral, dan (3) politik (4) agama, (5) hukum, dan (6) kemasyarakatan, antara lain:

- (1) "...bahwasanya empat perkara yang tiada dapat dipelihara, pertama nasi yang telah berjamur dengan racun , dan keduanya gigi yang bergoyang di tengah, dan ketiga orang yang khianat, dan keempat menteri yang hendak melebihi daripada rajanya, bahwa keempat perkara tersebut itu dapat tiada haruslah dicabutkan dengan akar-akarnya dan dibuang ke dalam laut kalzum." (hlm. 28-29).
- (2) "...bahwasanya enam akan berubah (?) rupanya itu dan keduanya seorang yang tiada dapat bersembunyi daripada Malik al-Maut, dan ketiganya itu kehendak raja itu tiada dapat kita ketahui, dan keempatnya orang yang berkampung dengan orang jahat itu pun tiada akan sentosa, dan kelimanya bahwasanya orang yang mencuri itu tiadalah boleh ia menjadi kaya, dan keenam tiadalah orang yang lepas daripada hukum raja itu." (hlm. 32).
- (3) "...barang siapa yang berbuat empat perkara ini maka sekali-kali tiadalah ia mencium bahu sorga, pertama orang yang mengampungkan harta haram, keduanya orang yang merusakkan hubungan kekeluargaan, dan ketiganya orang yang merusakkan anak istri orang, dan keempatnya orang yang menceraiberaikan orang dengan sahabatnya dengan tiada sebenarnya." (hlm. 44).

Selanjutnya dalam cerita itu ditemukan pendidikan keluarga yang menuntut adanya kesetiaan dan ketaatan dari seorang istri kepada suaminya, sebagaimana tersirat pada pernyataan berikut:

"...jika barang siapa tiada menurut perkataan akan suaminya itu niscaya akan mendapat seperti halnya kura-kura." (hlm. 39)

Pernyataan itu diperjelas dengan cerita yang berjudul hikayat kura-kura mati jatuh. Pada cerita itu dikemukakan kisah seekor kura-kura yang terjatuh dan mati lantaran tidak mengikuti nasihat. Ceritanya dimulai dengan kisah persahabatan antara sepasang burung enom dengan seekor kura-kura. Setelah diketahui bahwa kolam tempat tinggal kura-

kura itu akan kering, burung enom mengajak kura-kura untuk berpindah ke tempat lain dengan cara menggigit batang pohon yang akan dibawanya terbang. Sebelum itu burung enom berpesan agar kura-kura tidak membuka mulut selama dalam perjalanan. Ketika mereka melintasi suatu perkampungan, orang-orang yang melihatnya bersorak sorai. Mendengar teriakan itu, kura-kura ingin bertanya. Bersamaan dengan terbukanya mulut, terlepaslah kura-kura itu dari batang kayu tempatnya bergantung.

Kesetiaan atau loyalitas sebagai salah satu aspek pendidikan perlu ditanamkan, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, maupun bernegara. Realisasinya dapat berbentuk ketaatan pada pemimpin dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Manakala hal itu dapat ditumbuhkan dan dibiasakan sejak dini, dapat dipastikan disiplin nasional di berbagai aspek kehidupan sebagaimana diharapkan pemerintah secara otomatis dapat terwujud.

Pada bagian lain dari cerita pertama itu dikemukakan pendidikan agar seseorang tidak mencampuri urusan orang lain, dikatakan:

"...apakah gunanya kita masuk pekerjaan orang lain itu, maka adalah seperti hikayat kera telah mati tersepit itu niscaya demikian kelak pada akhirnya." (hlm. 5)

Hikayat kera mati terjepit seperti disebutkan dalam pernyataan itu menceritakan nasib seekor kera yang mati karena ekornya terjepit oleh kayu akibat ia mengguncang-ngguncangkan kayu yang di tengahnya terpasang baji.

Pernyataan dan cerita itu tampaknya mengandung nilai pendidikan kemasyarakatan sebab di dalamnya diajarkan agar seseorang tidak mencampuri urusan orang lain. Dalam lingkup yang lebih luas, pernyataan dan cerita itu mengajarkan agar keluarga dan negara tidak mencampuri urusan pihak lain. Intervensi terhadap pihak lain cenderung akan menimbulkan masalah baru, apalagi jika dilakukan tidak proporsional.

Pada bagian akhir cerita pertama terdapat pernyataan:

"...barang siapa yang menggali telaga, maka ia juga masuk ke dalamnya." (hlm. 5).

Pernyataan ini mengacu pada cerita tentang pengkhianatan seorang sahabat. Cerita itu menceritakan dua orang saudagar yang bersahabat. Seorang bernama Darma Puti dan seorang lagi Nista Puti. Ketika mereka berdagang, Darma Puti mendapatkan untung sedang Nista Puti tidak.

Oleh Darma Puti keuntunan itu dibagi dua, lalu mereka sepakat sebelum pulang barang itu disimpan di tengah hutan. Pada suatu malam Nista Puti mengambil barang itu semuanya. Ketika mereka akan mengambil barang itu pada pagi harinya dijumpai barang itu sudah tiada sehingga terjadilah perbantahan. Karena tidak terselesaikan, persoalan itu disampaikan kepada hakim. Untuk membuktikannya, Nista Puti minta agar hakim menanyakan pada pohon yang dekat dengan tempat penyimpanan harta itu. Sebelum hal itu dilakukan, Nista Puti telah mengatur siasat yaitu memaksa ayahnya agar masuk ke dalam lubang pohon itu dan meminta agar dia mengatakan bahwa yang mengambil harta mereka Darma Puti. Melihat keganjilan pada pohon itu timbul kecurigaannya. Hakim memerintahkan agar menutup lobang pohon itu dan membakarnya, sehingga matilah ayah Nista Puti, dan pengkhianatannya pun terbongkar.

Pendidikan tentang kesetiakawanan dan kejujuran seperti tersirat dalam cerita itu amat penting untuk direnungkan dan dipraktikkan, apalagi dalam era pembangunan yang memaksa orang per orang, kelompok, dan negara untuk mengadakan kerja sama di berbagai bidang. Keculasan dan pengkhianatan dalam kerja sama bidang ekonomi dan perdagangan, misalnya, bukan saja merugikan pihak lain melainkan juga merugikan diri sendiri.

Sikap berhati-hati terhadap sahabat yang mungkin dapat mencelakakan dirinya secara implisit dinyatakan dalam cerita seekor gagak dengan seekor unta. Ceritanya dimulai dari seekor singa yang menjadi raja. Dia mempunyai tiga orang menteri, seekor serigala, seekor harimau, dan seekor gagak. Pada suatu hari seekor unta tersesat dalam hutan. Dia ditemukan oleh para menteri, lalu dihadapkan kepada raja hutan. Akhirnya, unta dijadikan menteri keempat. Pada suatu waktu gagak bermaksud membinasakan unta. Dengan dalih bahwa mereka tidak lagi mendapatkan makanan untuk dipersembahkan kepada raja, mereka sepakat akan menyerahkan diri masing-masing agar menjadi santapan raja. Ketika gagak menawarkan dirinya untuk disantap, ditolak oleh raja dengan alasan terlalu kecil, demikian juga ketika serigala dan harimau menawarkan dirinya. Ketika giliran sampai pada unta, mereka cepat-cepat menyambutnya, singa menerkam pundak unta lalu dihisap darahnya, harimau makan otaknya, serigala makan hatinya, dan gagak makan dagingnya.

Pendidikan agar seseorang tidak berkawan dengan orang jahat tersirat pada beberapa cerita, misalnya cerita seorang pertapa dengan anak brahmana. Cerita ini mengisahkan seorang pertapa bernama

Dewasima yang menyimpan hartanya di dalam tongkat. Hal itu diketahui oleh anak seorang brahmana yang suka berfoya-foya dengan menghabiskan harta di tempat wanita jalang. Mengetahui akan hal itu, timbul niat jahat untuk mendapatkannya. Dengan cara berpura-pura mengabdikan dirinya, anak itu dapat mengikuti pertapa itu ke mana saja ia pergi. Ketika pertapa itu terlengah, tongkat itu pun dilarikannya.

Pendidikan politik yang menyarankan agar seseorang berhati-hati terhadap orang lain, terutama dalam menghadapi lawan juga terdapat pada cerita ini. Berbagai siasat yang dapat digunakan oleh lawan diberberkan dalam kisah ini, misalnya mereka menggunakan perkataan yang lemah lembut atau perbuatan. Nilai pendidikan seperti itu dikemukakan secara implisit pada cerita tentang seekor ketam dengan burung bangau. Dalam kisah itu diceritakan seekor bangau yang tinggal di tepi kolam, ia berdiam diri layaknya seorang pertapa. Ketika ikan-ikan itu berdatangan, ia pun tidak memangsanya, bahkan mengatakan bahwa dirinya berniat ingin menyelamatkan ikan-ikan itu dengan memindahkannya ke telaga lain, karena telaga itu akan kering. Untuk membuktikannya seekor ikan kecil dibawanya ke telaga di seberang gunung, lalu dipungutnya kembali. Setelah sampai di tempat semula ia bercerita kepada ikan-ikan yang lain. Dengan cara seperti itu ikan-ikan percaya akan kebaikan hati si bangau. Dengan senang hati mereka mau dipindahkan ke telaga yang baru. Ketika sampai gilirannya seekor ketam, ia minta agar diperbolehkannya menyapit leher bangau. Setelah diperbolehkan, lalu disapitnya leher bangau itu sekuat-kuatnya hingga bangau itu mati.

Pendidikan politik, berupa taktik membinasakan lawan dapat ditemukan pada cerita burung gagak dan ular tedun. Dalam kisah itu diceritakan tentang perseteruan burung gagak dengan ular tedun yang disebabkan oleh ulah ular tedun yang selalu memangsa telur burung gagak. Untuk membunuhnya, gagak minta nasihat kepada serigala. Dinasihatnya agar burung gagak mencuri perhiasan istri raja dan meletakkannya ke dalam lubang ular. Nasihat itu pun dilaksanakan. Hasilnya seperti diharapkan, pengawal beramai-ramai membongkar lubang tempat persembunyian ular tedun dan membunuhnya.

Pendidikan politik yang serupa itu juga ditemukan pada cerita seorang penggembala dengan istrinya meskipun dalam penerapan yang agak berbeda. Cerita ini mengisahkan seorang penggembala yang istrinya suka bermukah dengan lelaki lain, termasuk dengan seorang anak dari lelaki itu. Suatu saat ketika suaminya pergi, istri penggembala itu menjamu anak lelaki yang menjadi mukahnya, lalu anak itu disembunyi-

kan di dalam kepa-kepa padi. Setelah itu datang pula ayah anak laki-laki itu, maka dijamunya juga. Tidak berapa lama pulanglah suaminya. Untuk mengelabui suaminya, wanita itu minta agar lelaki mukahnya itu mengambil tongkat dan bergegas keluar rumah seraya marah-marah. Melihat peristiwa itu sang suami bertanya, apa gerangan yang terjadi. Dijelaskannya bahwa ada seorang anak laki-laki dikejar-kejar ayahnya, dia datang kepadanya lalu disembunyikan di dalam kepa-kepa padi. Ketika itu ayahnya datang lalu mencarinya ke dalam rumah tetapi tidak ditemukannya. Itulah sebabnya mengapa lelaki itu membawa tongkat ketika keluar rumah sambil marah-marah. Setelah diketahuinya bahwa anak laki-laki yang diceritakan itu betul-betul ada di dalam kepa-kepa padi, maka percayalah penggembala itu.

Taktik dan strategi seperti tercantum dalam cerita itu merupakan sebagian dari pendidikan diplomasi. Trik-trik untuk mengelabui dan menjatuhkan lawan perlu diketahui dan dipelajari terutama oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang politik. Maksud utamanya sudah barang tentu bukan untuk menjatuhkan lawan melainkan untuk mendidik agar mereka bersikap waspada dan hati-hati.

Pada cerita kedua terdapat beberapa pernyataan yang secara langsung berhubungan dengan pendidikan moral dan kemasyarakatan, antara lain:

- (1) "... seperti kata arif, tiga perkara yang tiada kebajikan di dalamnya itu, pertama-tama perempuan muda yang bersuamikan orang tua, dan kedua abud berkampung dengan orang jahat itu sekali-kali tiada harus adanya, (?)." (hlm. 5)
- (2) "... hai istriku, jikalau ada barang sesuatunya rezeki kita diberi Allah taala kita makan sebelahnya itu kita berikan sedekah demikianlah kehidupan kita di dunia ini, maka jikalau kita terlalu tamaknya itu dan hendak berlebih-lebihan niscaya adalah seperti hikayat seorang pemburu dengan /tikus/ (seekor)//serigala telah mati." (hlm.50).

Pernyataan pertama dapat digolongkan ke dalam pendidikan moral dan kemasyarakatan. Perkawinan yang tidak seimbang dapat menimbulkan banyak problem. Tingkat pendidikan, kekayaan, dan usia yang tidak seimbang antara suami istri dapat menjadi pemicu munculnya berbagai konflik dalam rumah tangga. Suami yang terlampau tua, misalnya, secara psikis dan fisik sulit untuk dapat memberikan kepuasan kepada sang istri. Akibatnya dapat mendorong ke arah perilaku kurang terpuji, seperti penyelewengan. Sementara itu, moral seseorang sangat bergantung pada lingkungannya. Seseorang yang bergaul dengan orang-orang

jahat memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang negatif.

Pernyataan kedua merujuk pada cerita tentang seorang pemburu dengan serigala. Cerita yang bertemakan kerakusan ini mengisahkan seorang pemburu yang mendapatkan seekor kijang. Ketika pulang pemburu itu, dilihatnya seekor babi hutan, lalu dipanahnya. Panah pertama tidak mengenai sasaran. Ketika akan dicoba lagi, babi hutan telah mendahului menerkamnya. Dalam perkelahian itu keduanya mati. Tidak berapa lama datang seekor serigala. Melihat berbagai makanan, serigala senang sekali. Dicobanya memakan tali busur yang masih terentang. Seketika itu melesatlah anak panah mengenai serigala.

Selanjutnya, pada cerita kedua tersirat pendidikan kemasyarakatan, khususnya tata cara memelihara percahabatan sebagaimana disebutkan dalam petikan berikut:

"... hai anakku keempatnya, demikianlah halnya orang yang bersahabat serta dengan kelakuan setiakawan seorang dengan seseorang niscaya selamatlah adanya." (hlm.65).

Dari pernyataan itu tersirat pendidikan moral, terutama kerja sama atau gotong royong dalam persahabatan. Pendidikan ini sangat penting terutama dalam kehidupan modern, saat kolektivisme terpuruk oleh paham individualisme. Kebermaknaan kerja sama itu tergambar dalam kisah kijang, gagak, tikus, dan kura-kura.

Diceritakan bahwa suatu waktu kijang terkena jaring. Burung gagak memberitahukan hal itu kepada tikus dan kura-kura. Atas pertolongan tikus dan kura-kura, kijang dapat terlepas dari bahaya. Sayangnya, pada saat mereka melarikan diri, kura-kura tertinggal sehingga tertangkap oleh pemburu. Untuk membebaskannya, burung gagak meminta agar kijang berpura-pura mati. Kijang tergeletak di tengah jalan dan burung gagak bertengger di atasnya layaknya sedang memakan bangkai. Ketika hal itu dilihat oleh pemburu, lalu dilemparkannya pundi-pundi berisi kura-kura yang dibawanya. Saat itu digunakan sebaik-baiknya oleh tikus, digigitnya tali pundi-pundi itu dan selamatlah kura-kura itu. Sementara itu, kijang dan burung gagak pun segera melompat dan terbang. Mereka selamat.

Nilai pendidikan dalam cerita ketiga sebagian dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk pernyataan, misalnya

(1) "... jikalau seteru itu datang mendapatkan kita dengan kebenarannya dengan perkataan yang baik maka haruslah kita memeliharaakan jiwanya." (hlm. 80).

- (2) "... jikalau seseorang berperang dengan kita, maka alah ia lalu ia datang khidmatkan dirinya itu kepada kita, bahwasanya hendaklah kita mengasihani akan dia." (hlm.81).
- (3) "... tiadalah engkau ketahui itu adat raja-raja itu dan jikalau seseorang datang menyerahkan jiwanya itu maka sekali-kali tiadalah ia dibinasakan dia." (hlm. 83).

Ketiga pernyataan itu setelah dicermati ternyata mengandung nilai pendidikan hukum dan moral. Dalam pernyataan itu dijelaskan bagaimana seharusnya bersikap terhadap lawan yang telah mengakui kekalahannya. Di samping persoalan ini berkaitan dengan sikap moral, persoalan ini terkait juga dengan masalah hukum yang diberlakukan terhadap lawan yang telah menyerahkan diri.

Pendidikan hukum dan moral serupa itu disampaikan pula melalui beberapa cerita. Hal itu antara lain dapat dilihat pada cerita burung gagak yang menyerahkan diri dan mengabdikan dirinya kepada raja burung hantu.

Perilaku burung gagak sebenarnya merupakan taktik dalam menghadapi lawan, namun oleh burung hantu diterimanya sebagai bentuk penyerahan diri yang tulus. Oleh karena itu, burung gagak dilindungi dan diberlakukan dengan sebaik-baiknya. Dari sisi lain dapat dikatakan bahwa kisah itu mengandung pendidikan politik yaitu siasat dalam menghadapi lawan sebab pada akhirnya burung gagak itu dapat mengalahkan burung hantu.

Pada cerita yang lain dikemukakan tanggung jawab seorang raja terhadap seseorang yang menyerahkan diri dan minta perlindungannya. Cerita ini berkisah tentang seorang raja yang memotong pahanya sebagai ganti seekor burung yang meminta perlindungan kepadanya.

Tersebutlah dalam cerita itu seekor burung minta perlindungan kepada raja karena dikejar-kejar oleh seorang pemburu. Setelah dilihatnya bahwa burung itu masuk ke dalam istana raja, lalu dimintanya. Raja yang bijaksana tidak mau menyerahkan burung itu sebab hakikatnya burung itu telah meminta perlindungan kepadanya. Sebagai ganti, sang raja menyayat pahanya lalu diberikannya kepada pemburu itu.

Pendidikan politik yang berkaitan dengan sikap yang semestinya diberlakukan terhadap lawan dinyatakan secara tersirat dalam pernyataan berikut:

"... demikianlah halnya terkadang seteru itu patut dijunjung dipikul (1) di atas bahu dan lagi terkadang patut dipijak di bawah kaki adaya." (hlm. 88).

Pada cerita ketiga juga dikemukakan tentang tata cara menghadapi lawan. Disebutkan dalam pernyataan berikut ini:

"... dan jikalau hendak membinasakan seteru itu maka hendaklah diturunkan barang kehendaknya dahulu supaya lalailah ia dengan suka citanya, dan demikian kelakukan menteri yang bijaksana itu menjalankan pekerjaannya itu tiada dengan mudharat atas dirinya dan atas rakyatnya." (hal.90).

Aspek pendidikan ini dapat dilihat pada kisah burung gagak yang berhasil membinasakan lawannya tanpa mengorbankan rakyatnya. Tanpa pengawal burung gagak datang ke sarang burung hantu, ia berpura-pura memohon belas kasihan agar diperbolehkan mengabdikan diri. Namun setelah mendapatkan kesempatan yang baik, burung hantu itu pun dibilasakannya.

Pada cerita yang lain dikemukakan taktik membinasakan lawan. Dalam cerita ular dan katak, misalnya, diceritakan taktik ular agar mendapatkan makanan dengan mudah. Diceritakan bahwa pada sebuah kolam ada seekor ular yang berpura-pura sebagai pertapa. Oleh raja katak, ular dimintanya menjadi kuda kenaikan. Setiap hari dinaikinya ular itu ke sana ke mari, seraya diberinya makan seekor katak. Beberapa lamanya katak dalam kolam itu pun habis, tinggal sang raja, karena sudah tidak ada yang lain raja katak itu dimakannya.

Selain itu, pada cerita ketiga ini ditemukan pendidikan ekonomi yaitu hukum tentang pemilikan bersama. Dikemukakannya bahwa beberapa barang yang memiliki nilai sangat berharga bagi kehidupan ekonomi dan masyarakat diakui sebagai milik bersama, dan penggunaannya tidak diperlukan izin. Dinyatakan dalam hikayat itu:

"... empat perkara yang tiada boleh diperintah oleh manusia itu, pertamanya hutan, dan kedua kolam, dan ketiga jalan raya, dan keempat tempat wakaf. Maka keempat perkara tiadalah meminta izin." (hlm.75).

Cerita keempat dan kelima mengandung nilai pendidikan, antara lain (1) bagaimana orang yang bodoh dapat tertipu oleh kata-kata yang halus dan manis, (2) jangan tergesa-gesa melakukan suatu perbuatan karena akibatnya akan menyesal. Terhadap cerita keempat, orang dapat berbeda persepsi dalam menentukan aspek pendidikannya. Dari satu sisi mungkin dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh buaya untuk mencelakakan kera merupakan pengkhianatan terhadap suatu persahabatan. Namun dari sisi lain, cerita itu dapat ditafsirkan agar seseorang berhati-hati menghadapi kata-kata yang halus dan manis, sebab boleh

jadi kata-kata itu merupakan siasat belaka.

#### **IV. Kesimpulan**

Analisis terhadap Hikayat Kalila dan Damina dari aspek pendidikannya mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa hikayat itu sarat dengan nilai pendidikan. Aspek pendidikan yang terdapat di dalam Hikayat Kalila dan Damina meliputi cakupan yang amat luas, antara lain (1) pendidikan politik, (2) pendidikan hukum, (3) pendidikan kemasyarakatan, (4) pendidikan agama dan moral, dan (5) pendidikan kesehatan.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam Hikayat Kalila dan Damina rasanya masih relevan dengan nilai pendidikan yang dijunjung oleh bangsa Indonesia dewasa ini sehingga hikayat itu layak untuk diangkat dan disajikan. Penyajiannya melalui pengajaran sastra akan memperoleh manfaat ganda, di satu pihak bermakna bagi peningkatan apresiasi sastra, dan di lain pihak diharapkan bermanfaat bagi pendidikan moral dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang berbudaya.\*\*\*

#### **Daftar Pustaka**

Fang, Liaw Yock. (1993). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 2*. Jakarta: Erlangga.

——— *GBHN, Ketetapan MPR RI Tahun 1993*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robson, Stuart. (1978). *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sutrisno, Sulastin. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tjokrowinoto, Sardanto. (1992). *Sastra Lama Senantiasa Berguna Sepanjang Masa*. Tegal: Panitia Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XIV se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

——— *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.

Yusuf, Jumsari. (1978). *Hikayat Kalila dan Damina*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.